

Peran Pengasuhan Otoritatif Ayah Membentuk Kemandirian Pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun

by Nur Diana Cholidah

Submission date: 12-Feb-2023 09:36AM (UTC-0500)

Submission ID: 2012063167

File name: 3596-17917-1-CE.docx (131.27K)

Word count: 5974

Character count: 39813

Peran Pengasuhan Otoritatif Ayah Membentuk Kemandirian Pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun

Nur Diana Cholidah¹, Nama Penulis²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia ⁽¹⁾

Afiliasi⁽²⁾ (Program Studi, Perguruan Tinggi, Negara)

DOI: prefix/singkatan jurnal.volume.nomor.ID artikel

Abstrak

Dalam penelitian ini, "ayah profesional" terbukti memiliki gaya pengasuhan yang memengaruhi rasa otonomi anak-anak mereka. Salah satu tujuan pendidikan karakter adalah berkembangnya kemandirian berpikir dan bertindak. Melindungi kemandirian anak sejak usia dini dapat memungkinkan anak untuk melakukan tugas sehari-hari yang sederhana sementara ayah sedang bekerja, yang sangat membantu bagi ayah yang bekerja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menguji pengaruh ayah angkat terhadap perkembangan rasa kemandirian anak. Tiga ayah profesional dan anak usia prasekolah dan taman kanak-kanak mereka berpartisipasi dalam penelitian ini. menggunakan wawancara mendalam sebagai alat pengumpulan data dan teknik analisis Milles dan Huberman untuk analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ayah dalam mengasuh anak memiliki kemampuan untuk membentuk kemandirian dengan menggunakan model peran orang tua, memberikan suri tauladan, dan melatih anak dalam aktivitas anak, kemampuan mandiri dan mempermudah aktivitas anak sehari-hari. kegiatan anak untuk memenuhi kebutuhannya.

Kata Kunci: Kemandirian, Strategi, Anak Usia Pra Sekolah

Abstract

In this study, "professional fathers" were shown to have parenting styles that influenced their children's sense of autonomy. One of the goals of character education is the development of independent thinking and action. Protecting children's independence from an early age can enable youngsters to do simple daily duties while fathers are at work, which is especially helpful for working fathers. This study employs a descriptive method to examine the influence of foster fathers on the development of children's sense of autonomy. Three professional fathers and their preschool and kindergarten-aged children participated in this study. using in-depth interviews as a data collection tool and Milles and Huberman analysis techniques for analysis. The results showed that the experience of fathers in raising children has the ability to form independence by using parental role models, providing role models, and training children in children's activities, independent abilities and facilitating children's daily activities. activities to meet their needs.

Keywords: Independence Pre School Children, Strategy.

³
Copyright (c) 2022 Nama Penulis^{1,2} dst.

□ Corresponding author :

Email Address : email koresponden@gmail.com (alamat koresponden)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

Pendahuluan

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) mendefinisikan "anak usia dini" sebagai tahun-tahun sebelum ulang tahun kedelapan anak tersebut. Pada hakikatnya, anak-anak terus mengalami perkembangan (NAEYC, 1992). Menurut Nurul Abidah & Novianti (2020), setengah dari semua perubahan IQ orang dewasa terjadi sebelum usia 18 tahun (4 tahun). Tujuh puluh hingga delapan puluh persen otak orang dewasa berkembang dalam dua tahun pertama kehidupan seorang anak, menjadikannya "tahun-tahun emas" perkembangan. Tahun-tahun prasekolah sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Individu muda, menurut Smart (2011), berada di awal perjuangan melawan rasa bersalah yang dibawa oleh kompleks inferioritas. Orang-orang muda saat ini mudah bergaul karena imajinasi mereka berkembang. Menurut Ayuningrum (2021), memasak merupakan dasar pertama bagi perkembangan fisik, motorik, intelektual, dan sosial anak. Hal ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat. Oleh karena itu, kesulitan perkembangan dapat terjadi di kemudian hari jika bayi tidak dirawat dengan baik. Sebagai hasil dari globalisasi, para ibu yang bekerja saat ini seringkali dapat menemukan pekerjaan di luar rumah bahkan sambil membesarkan anak-anak yang masih kecil. Selain itu, meningkatnya kesenjangan gender mendorong banyak ibu mencari pekerjaan di luar rumah untuk menafkahi keluarga dan memenuhi kebutuhan materi mereka sendiri. Menurut Santrock (2017) ibu yang bekerja adalah realitas kehidupan modern, tetapi efeknya masih dibahas. Tenaga kerja perempuan di Jawa Tinggi juga cukup tinggi, yaitu 68,78% pada 2017 dan 69,37% pada 2018. (sumber: Data BPS Provinsi Jawa Timur).

Dengan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan sosial, peran seperti ibu dan pengasuhan anak tidak lagi dianggap remeh. Banyak wanita berusia 40-an dan 50-an sekarang bekerja penuh waktu di luar rumah, baik karena alasan keuangan atau karena mereka menginginkannya. Tentu saja, peristiwa ini menghadirkan kesulitan lebih lanjut dalam pengasuhan anak karena mengukuhkan posisi ibu sebagai pengasuh utama. Keterlibatan ayah sangat penting. Masalah pengasuhan bersama dapat dihindari jika ayah terlibat aktif dalam membesarkan anak-anak mereka. Laki-laki didorong untuk berperan aktif dalam membesarkan anak-anaknya. Istilah "ayah" biasanya digunakan untuk menggambarkan ayah yang berperan aktif dalam membesarkan anak-anaknya. Menurut Indrasari & Affiani (2018), Sejauh mana ayah memiliki peran positif dalam perkembangan dan pemeliharaan hubungan anak-anaknya, inilah yang dimaksud dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, menunjukkan kasih sayang, mengawasi dan mengarahkan kegiatan mereka, dan memenuhi kebutuhan dasar mereka. persyaratan anak-anak. Efek positif pada pengasuhan anak telah dikaitkan dengan keterlibatan ayah. Jenis hubungan dan keterikatan yang dimiliki anak, serta perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan perilaku anak, adalah semua faktor yang dapat diperhitungkan selama membesarkan anak. Namun, peran ayah sendiri dalam pertumbuhan anaknya sangat penting, jauh lebih penting daripada pekerjaan sosial ibu. Hal ini didukung oleh pernyataan Loper & Tuerk (2016) yang menyatakan bahwa seorang ayah dapat menunjukkan perilaku protektif, perilaku yang baik, kasih sayang, kasih sayang terhadap anaknya dengan cara yang pada akhirnya ia merasa hebat. perkembangan anak. Anak akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain.

Sanders & Turner (2018) mengusulkan tiga kategori faktor yang mempengaruhi interaksi ayah dengan anak-anak mereka: 1) karakteristik pribadi, seperti harga diri, keterampilan sosial, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan; 2) karakteristik kontekstual sosial, seperti hubungan perkawinan, kepuasan dengan dukungan sosial, hubungan keluarga dan pekerjaan; dan 3) karakteristik anak, meliputi usia, urutan fertilitas, jenis kelamin, dan perilaku anak.

Termasuk dalam penelitian Nurhani & Atika Putri (2020), tentang peran ayah dalam membesarkan anak adalah pengamatan 1) interaksi, atau pengalaman langsung dan pribadi terlibat dan melakukan aktivitas bersama, seperti bermain dan menghabiskan waktu. kedua,

meminta ayah untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab mengasuh anak. Orang tua yang secara fisik dekat dengan anak-anak mereka tetapi tidak terlibat aktif dalam kehidupan mereka, Ketiga, tingkat tanggung jawab ayah, yang mencakup kemampuannya untuk menyediakan kebutuhan dasar anaknya seperti memberinya makan dan mempersiapkan masa depannya. Untuk berkembang sepenuhnya, anak-anak memerlukan perawatan dan perhatian khusus selama tahun-tahun awal mereka. Salah satu hal terpenting yang dapat dilakukan untuk membantu seorang anak berkembang selama tahun-tahun pembentukannya adalah memberikan pengasuhan yang konsisten dan penuh kasih sayang. (Septiani & Nasution, 2018). Keterikatan, menurut Ariyani (2017), memainkan peran penting dalam pengembangan koneksi yang sehat selama masa kanak-kanak dan bahkan mungkin memiliki konsekuensi yang bertahan lama untuk hubungan orang dewasa yang dibangun seseorang di kemudian hari. Telah ditemukan oleh Halle et al., (2014) bahwa kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak-anak memiliki dampak langsung pada kemampuan mereka untuk membentuk keterikatan yang aman. Ia mengklaim jika kedua hal tersebut dilakukan orang tua, kesulitan anak remajanya bisa diringankan.

Serevina & Sari (2018) berpendapat bahwa salah satu tanggung jawab orang tua adalah membina pertumbuhan intelektual anak. Kesiapan anak untuk sekolah dapat diukur dengan melihat indikator seperti perkembangan intelektual dan tingkat kemandirian mereka untuk menentukan apakah mereka siap untuk belajar di lingkungan kelas. Mereka mencoba untuk menumbuhkan disiplin, keterampilan, dan kebanggaan dalam pekerjaan sebagai seorang anak, ketika kualitas-kualitas itu masih berkembang bersama anak (Santrock, 2007). Dalam persiapan memasuki lingkungan yang lebih luas, seperti sekolah, anak-anak harus belajar menjauhkan diri dari keluarga dan orang tua mereka, menjadikan kemandirian sebagai salah satu keterampilan paling penting yang mungkin mereka peroleh. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu orang mengembangkan potensi penuh mereka dengan mengajarkan mereka pelajaran hidup yang berharga dan menanamkan nilai-nilai positif seperti kemandirian, kebebasan, dan kecerdasan antara lain pada anak usia dini (Azizah et al., 2021).

Dalam kurikulum sekolah dasar yang diterapkan pada tahun 2007, lima prinsip otonomi adalah sebagai berikut: Anak-anak dapat (1) berkomunikasi, (2) memulai proses hukum, (3) mempengaruhi hasil, (4) menunjukkan jaminan dalam diri mereka sendiri, dan (5) merawat diri sendiri. Selanjutnya, terdapat indikasi partisipasi prasekolah, seperti: Tujuh bidang pengembangan dan intervensi yang tercantum: (1) kemampuan kognitif umum; (2) keterampilan lisan dan tulisan; (3) kemampuan mengungkapkan diri dengan jelas sehingga orang lain dapat mengerti; (4) pertumbuhan kemampuan motorik kasar; (5) perolehan keterampilan hidup mandiri; (6) tumbuhnya kemampuan sosial yang positif; dan (7) penanaman kemampuan kognitif (Malin et al., 2017). Salah satu hal yang dijelaskan di atas adalah anak memiliki keterampilan menolong diri sendiri, yang sejalan dengan gagasan kemandirian, sehingga anak diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Anak prasekolah yang mampu berpakaian sendiri, mengikat tali sepatu, menyikat gigi, mandi sendiri, menyiapkan dan makan sendiri, serta membersihkan diri dianggap telah mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri (Ariyo, 2007). Wiyani (2013) menyebutkan anak sebagai simbol kemandirian karena bisa makan tanpa imbalan, memakai kaos kaki dan baju sendiri, buang air kecil/berkelahi, mendandani mainan sendiri, menyimpan sendiri, dan memilih perlengkapan sekolah sendiri. Ketika datang ke sekolah, remaja memperoleh alat mental dan emosional yang diperlukan untuk berhasil dalam pengetahuan dan kursus terkait transisi (Meece & Robinson, 2014). Pengasuhan dan interaksi lainnya telah ditemukan untuk mengubah pertumbuhan kognitif anak dan rasa otonomi dalam banyak penelitian. Menurut Enjang (2007) kehidupan sosial anak dipengaruhi oleh orang tuanya. Obha (2000) menemukan bahwa intervensi mempengaruhi pertumbuhan kognitif anak, dan pengasuhan berpengaruh pada kemandirian anak.

Ini bermanfaat bagi anak-anak untuk memiliki waktu dan perhatian kedua orang tua ketika mereka tumbuh dewasa. Di mana kedua ibu dan ayah berbagi dalam pekerjaan membesarkan anak-anak. Meskipun laki-laki tidak diberi banyak penghargaan untuk peran mereka dalam membesarkan anak. Partasari et al., (2017) menyatakan bahwa ayah akan terkena dampak negatif ketika mereka tidak berperan aktif dalam pengasuhan anak-anaknya, dan ini akan menimbulkan perasaan bersalah di pihak ayah. Mereka yang tertarik untuk mengeksplorasi hubungan antara orang tua dan rasa otonomi yang berkembang pada anak-anak mereka sebaiknya melihat temuan-temuan penelitian ini.

Secara lebih umum, orang tua yang otoritatif (melibatkan kehangatan dan derajat sedang kontrol) oleh kedua orang tua dikaitkan dengan penyesuaian psikologis dan sosial di antara anak-anak (Hertz et al., 2019). Sejalan dengan sudut pandang Hurlock (1999) di mana keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Selama perkembangan kemandirian, orang tua harus mengajari anaknya untuk menyelesaikan tugas perkembangannya tanpa bantuan orang lain, karena orang tua tidak selalu membantunya. Seiring berjalannya waktu, orang tua tidak lagi di rumah dengan alasan bekerja, sehingga sulit bagi orang tua untuk mengikuti pendidikan mandiri anak di rumah. dalam pengasuhan anak sebaiknya tidak memisahkan pekerjaan kedua orang tua. Di mana semua orang tua, bukan hanya ibu, bertanggung jawab atas aspek-aspek tertentu dalam mengasuh anak.

Beberapa jenis penelitian mendukung gagasan bahwa ayah adalah sosok penting untuk mendukung tumbuh kembang anak. Selain itu, ayah memiliki peran penting sebagai pengasuh. Sebagai hasil dari definisi sempit masyarakat tentang kebapaan, di mana dia biasanya digambarkan secara eksklusif dalam hal kontribusi keuangannya untuk rumah tangga, lebih banyak waktu dihabiskan oleh ayah jauh dari keluarga mereka. Bukan hal yang aneh bagi para ibu, terutama ibu yang tinggal di rumah, untuk menanggung beban terberat dari beban pengasuhan orang tua. Sang ibu kemudian akan mulai memenuhi setiap kebutuhan anak dan membantunya dalam tanggung jawab perkembangannya. Menurut Partasari et al., (2017), para ayah akan terpengaruh oleh kurangnya keterlibatan mereka dalam membesarkan anak karena mereka akan merasa tidak enak meninggalkan anak-anak mereka. Signifikansi pengaruh seorang ayah terhadap perkembangan anaknya dapat diartikan secara positif. Hurlock (2010) berpendapat bahwa agar ayah dapat memimpin dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara efektif, mereka harus mampu berempati dengan keadaan mereka dan berperilaku sebagai pasangan atau teman.

Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh beberapa unsur, antara lain persetujuan istri, tindakan dan gagasan ayah sendiri, serta tindakan anak, sebagaimana dikemukakan oleh (Sokolovic et al., 2021). Pemahaman sistematis perihal perkembangan aspek kemandirian anak dapat berkembang dengan optimal ketika mendapat pendampingan dari sosok ayah, dan selanjutnya dapat berkontribusi dalam menyampaikan informasi yang konkrit. Ada sembilan dimensi keterlibatan ayah berdasarkan Hawkins et al., (2016), yaitu disiplin dan mengasuh, membantu di sekolah, membantu ibu secara finansial, melakukan percakapan yang bermakna, menunjukkan kasih sayang dan kekaguman, mendorong pertumbuhan dan perkembangan, dan seterusnya semua terbayar pada akhirnya. awasi jangka panjang, siapkan diri Anda untuk membaca, dan mulai bekerja. Selain itu, pemberian nasihat atau membesarkan anak tertinggi oleh ayah juga akan menjadi anak yang matang untuk pengembangan pribadi, di mana risiko persalinan rendah, penyakit dan kecelakaan ada tanah, dan kesehatan anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan khusus dari penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan tentang peran krusial seorang ayah tidak hanya dalam hal kebutuhan material tetapi juga kehadiran seorang ayah juga dianggap penting untuk memperhatikan serta mendukung proses tumbuh kembang anak baik secara pemberian waktu, kasih sayang, perhatian, mendidik, memberi dukungan, dan lain lainnya.

Metodologi

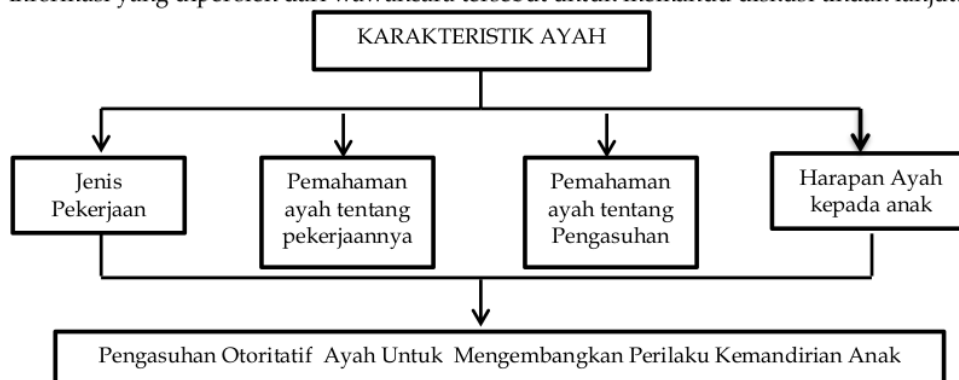
Peneliti menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki jangkauan (energi) dan kedalaman (kedalaman) yang lebih besar dalam mengungkap pengalaman individu. Metode penelitian kualitatif yang dikenal sebagai fenomenologi telah berhasil. Furchan (1992) berpendapat bahwa pendekatan fenomenologis adalah metode kualitatif yang penting karena terus menganalisis manifestasi pengalaman setiap individu; dalam hal ini, pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggambarkan proses seorang anak menjadi mandiri setelah menerima hak orang tua pada usia empat tahun. Pendekatan fenomenologis yang diambil di sini didasarkan pada dua asumsi utama (1) semua pengalaman adalah refleksi dari kesadaran yang menghasilkannya, dan (2) semua bentuk kesadaran identik dengan kesadaran akan fenomena yang dialami. (Smith & Osborn, 2007). Karena keadaan ini, dapat diasumsikan bahwa setiap orang tua memiliki tempat khusus dalam membantu anak mereka menemukan kemandiriannya sendiri. Proses mengajar anak-anak untuk menjadi mandiri juga didefinisikan dengan cara lain.

Subyek penelitian adalah bidang itu sendiri (sugiyono, 2017). Penelitian ini mengeksplorasi perspektif ayah yang memiliki anak usia prasekolah tentang pengaruh orang tua terhadap perkembangan otonomi di Kabupaten Lumajang. Kriteria objektif, seperti praduga dan tujuan peneliti sendiri, digunakan untuk memilih siswa yang berpartisipasi (Sugiyono, 2014). Penduduk Desa Kutorenan dan Ditotrunan Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Selain dari pekerjaannya yang dibayar, sang ayah juga menyediakan pengasuhan anak yang tidak dibayar untuk keluarganya, dan (2) ayah bermain yang memiliki anak prasekolah dan berpartisipasi dalam program prasekolah dan atau kegiatan serupa.

Tabel.1 Profil Responden

Inisial Anak	Inisial Ayah	Jenis Pekerjaan	Tempat Tinggal
WY	ANG	Perbankan	Ditotrunan
AF	PS	Wiraswasta	Sukodono
JN	KH	ASN	Citrodiwangsan

Wawancara mendalam digunakan sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami topik tersebut guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang tantangan yang dihadapi oleh para ayah yang dibebani tugas untuk menjaga hak anak atas kebebasan individu. Teknik wawancara sendiri dilakukan kepada para ayah serta studi observasi yang dilakukan kepada anak untuk melihat tingkat perilaku kemandirian yang sudah mampu dilakukan. Kemudian, metode analisis data interaktif Data dari wawancara mendalam dikumpulkan, disajikan, dan dianalisis dengan menggunakan metode Miles dan Huberman. Persetujuan digunakan dengan cara berikut sesuai dengan kebijakan penelitian kepercayaan: Pertama, kami akan melakukan wawancara mendalam dengan setiap peserta untuk mengumpulkan data primer. Kedua, kami akan menggunakan informasi yang diperoleh dari wawancara tersebut untuk memandu diskusi tindak lanjut.



Hasil dan Pembahasan

Telah ada peningkatan yang cukup besar dalam hubungan orang tua-anak sebagai akibat dari penerapan kebijakan kerja-dari-rumah yang meluas oleh epidemi. Seiring berjalannya waktu, orang tua tidak lagi bekerja di rumah, sehingga sulit bagi orang tua untuk mendukung proses belajar mandiri anaknya di rumah. Para ayah, yang sering memikul beban keuangan untuk menghidupi keluarga, seringkali mendapati diri mereka bekerja di luar rumah. Bukan hal yang aneh bagi para ibu, terutama ibu yang tinggal di rumah, untuk menanggung beban terberat dari beban pengasuhan orang tua. Ibu akan mulai memperhatikan setiap kebutuhan anak dan membimbing bayi melalui kegiatan perkembangan.

Tanggung jawab terhadap anak tidak boleh dibagi antara orang tua kandung dan pasangannya. Di mana kedua ibu dan ayah berbagi dalam pekerjaan membesarkan anak-anak. Namun, laki-laki diberi kredit lebih sedikit daripada ibu untuk kontribusi mereka dalam membesarkan anak-anak. Penelitian dilaksanakan pada Kecamatan Lumajang memiliki enam kelurahan yang terdiri dari Citrodiwangsan, Ditotrunan, Rogotrunan, Tompokresan, Jogoyudan, dan Jogotrunan. Tempat tinggal subjek penelitian ini tiga keluarga dari beberapa kelurahan yang setiap latar belakang keluarga yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan secara awam kriteria tinggi terdapat pada peran ayah dalam melakukan pengasuhan dan melatih kemandirian anak.

...Anak WY memiliki ayah yang bekerja di perbankan, anak AF yang memiliki ayah yang bekerja di wiraswasta, dan anak JN yang memiliki ayah bekerja sebagai aparatur negara.

Kondisi lingkungan sekitar rumah setiap subjek tergolong cukup baik untuk mendukung perkembangan anak. Lingkungan yang bersih, aman, rapi, serta sikap ramah antar para tetangga selalu dapat menimbulkan rasa nyaman untuk anak.

... Seperti informan ayah dan anak AF dan informan ayah dan anak IN, informan ayah dan anak WY memiliki anak berusia 4 tahun yang diasuh saat tidak bekerja. Kegiatan pengasuhan di rumah diberikan oleh informan ayah anak WY, dengan menunjukkan perhatian mengantarkan anak menuju sekolah. Pada informan ayah anak AF, membantu menyiapkan bekal yang dibawa ke sekolah oleh anak. Pada informan ayah anak JN, mengajak anak untuk menyelesaikan tugas sekolah secara bersama-sama.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak, dilaksanakan dengan didampingi ayah akan memberikan dampak stimulasi anak mulai untuk mandiri.

Peran sosok ayah sebagai pekerja untuk pemenuhan kebutuhan, menjadikan waktu yang dimiliki dengan anak sangatlah sedikit. Sehingga pola pengasuhan yang tepat, akan mempererat hubungan antara ayah dan anak. Penting bagi figur ayah yang harus bekerja di luar rumah untuk mengajarkan kemandirian pada anak-anak mereka sejak dini agar mereka dapat menjaga diri dan kebutuhan pokok mereka selama ayah mereka pergi.

... Informan ayah anak WY, anak AF dan anak JN menerapkan pola asuh otoritatif dengan alasan ingin memberikan kebebasan anak untuk memilih apa yang diinginkan tetapi tetap dalam pantauan orangtua

Orangtua dapat mengarahkan, memberi pengertian, serta memberi alternatif solusi ketika pilihan anak dirasa orangtua mengkhawatirkan.

...Menurut pendapat ayah informan anak JN, waktu yang tersedia anak sangatlah sedikit, akan tetapi anak saya senang melakukan hobby yang sama dengan ayahnya. Didukung pendapat ayah informan anak WY, bahwa kegiatan yang dilaksanakan sering ditirukan oleh anak seperti membetulkan sepeda saat rusak

Ayah memberikan kepercayaan penuh terhadap anak (Yoon et al., 2022). Pola asuh ini diberikan ayah secara natural dan sadar tanpa dibuat-buat atau keterpaksaan dengan membuat kesepakatan dengan ibu agar tidak terjadi perbedaan dalam pemberian pola asuh yang kepada anak. Karena anak-anak belajar pentingnya arahan, saran, dan keinginan orang tua mereka melalui rutinitas dan pelajaran orang tua mereka. Selain itu, ketika ayah memberikan kebebasan anak untuk berpendapat maupun menentukan pilihannya ayah juga menerapkan perilaku bertanggung jawab atas apa yang dipilih anak melalui nasehat serta contoh berperilaku (Savitri, 2016).

...Ayah informan anak AF dan anak JN, dalam melaksanakan pengasuh terbatas oleh waktu yang singkat, sehingga memang berkolaborasi dengan isri dalam memaksimalkan perkembangan kemandirian anak.

Untuk mengajarkan perilaku kemandirian para ayah lebih banyak memberikan contoh riil daripada mengajarkan melalui nasihat. Faktor pekerjaan dan waktu yang relatif singkat dimiliki oleh ayah dalam pengasuhan kepada anak, sehingga diperlukan perlakuan mudah dipahami oleh anak. Menurut ayah, cara memberi contoh perilaku langsung kepada anak dianggap lebih efisien dan mudah dilakukan oleh anak daripada hanya memberi pengajaran melalui tutur kata.

...Biasanya ayah AF, WY, dan JN mengajarkan perilaku kemandirian anak saat sedang menghabiskan waktu bersama seperti dipagi hari sebelum berangkat sekolah, dan malam hari saat ayah sudah kembali kerumah setelah bekerja. Rutinitas pagi yang diajarkan ada beberapa hal contohnya membersihkan kamar tidur, menggosok gigi, berinteraksi dengan tetangga sebelum berangkat ke sekolah, makan sarapan bersama-sama diruang keluarga. Rutinitas malam yang biasa dilakukan; mengajak anak jalan-jalan, membicarakan tentang kegiatan disekolah, melakukan permainan yang bisa dilakukan dirumah, membacakan dongeng, dan lain-lain.

Ayah juga selalu mendukung perkembangan anak-anak dengan selalu menyempatkan mengantarkan dan menjemput anak sekolah, menghadiri acara-acara sekolah yang melibatkan orangtua, hingga ikut mempersiapkan kebutuhan anak sebelum berangkat sekolah. Tak jarang ayah juga memberi pujian atas keberhasilan anak dalam hal apapun, dan memberikan teguran ringan hingga berat sesuai dengan kesalahan yang anak perbuat. Agar sang anak tidak merasa kesepian atau merasa tidak diperhatikan oleh sang ayah meskipun waktu yang dihabiskan tergolong singkat daripada bersama ibu.

Pendekatan otoritatif ayah untuk membesarkan anak merupakan faktor penyebab kecenderungan anak terhadap otonomi. Menurut studi Wijayanti & Fauziah, (2020) sebanyak 97,4 persen responden menyalahkan ayah atas partisipasi anak mereka dalam konflik kekerasan. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut: Anak memiliki perasaan mampu mengerjakan sesuatu sendiri secara efektif. Seperti membersihkan dirinya atau lingkungan disekitarnya. Perilaku ini nampak saat anak sudah mampu mencuci tangannya sendiri, gosok gigi, membereskan mainannya, dan membuang sampah pada tempatnya, subjek sudah mampu untuk melakukan kegiatan kebersihan diri seperti cuci tangan, mencuci mulut, dan menggosok gigi akan tetapi subjek belum mampu untuk melakukan kegiatan toilet training karena beberapa ada beberapa faktor yang membuat subjek belum mampu melakukannya.

... Subyek juga sudah bisa membersihkan diri dengan membuang sampah pada tempatnya dan memungut mainan yang dibuang. Si kecil mengerti apa artinya merasakan kebutuhan fisik seperti lapar, haus, dan kebutuhan untuk menghilangkan Dengan cara mengungkapkan yang sedang dirasakan, anak akan meminta tolong kepada ayah atau orang dewasa yang ada disekitar untuk membantunya.

Untuk pertama kalinya, pada usia empat tahun, anak-anak dapat menjelajah tanpa ayah dan ibu. Seperti yang diperlihatkan oleh anak ketika berpisah dengan ayah karena

harus berangkat bekerja dan anak diantarkan ke sekolah. Pada usia empat tahun anak sudah mampu memilih dan menentukan apa yang dia inginkan. Seperti mainan yang disukai, baju yang ingin dipakai, atau makanan atau minuman yang dia sukai. Tak jarang kadang anak yang memilih kegiatan atau alat permainan yang akan dimainkan bersama ayah.

...Informan ayah JN, memberikan waktu dengan menuruti saat anak menginginkan sesuatu dia akan berusaha untuk mendapatkannya, seperti ingin alat permainan dia akan mengambilnya ditempat dia menyimpan. Jika ingin jalan-jalan anak akan mengajak sang ayah untuk menemaninya.

Karena kemandirian sangat penting dalam hal kemampuan dan keterampilan anak untuk mengurus diri sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian ditemukan beberapa aspek kemandirian anak usia empat tahun: Self-regulation yaitu anak mampu mengubah perilakunya sesuai dengan apa yang diketahuinya. lingkungan sekitarnya diterima. Misalnya, anak-anak dapat belajar bagaimana menggunakan peralatan makan dengan benar, membuang sampah, dan memasukkan makanan ke dalam mulut mereka. Anak-anak yang telah belajar mengatur emosi dan impuls mereka lebih mampu menyesuaikan diri dengan harapan orang dewasa, seperti orang tua dan instruktur mereka. Memiliki pengendalian diri untuk menggunakan kamar kecil dengan cara yang benar (duduk atau jongkok), tidak menangis, dan tidak menangis saat melewati sesuatu adalah contoh yang baik. Percaya Diri, Kalangan Anak Remaja memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri. Perilaku yang menunjukkan efikasi diri antara lain anak mampu membersihkan mainan, berusaha menyisir rambut, dan berusaha memakai atau melepas pakaiannya. Memuaskan Keinginan Sendiri Anak-anak dapat melakukan apapun yang mereka ingin lakukan. Perilaku yang menunjukkan penentuan nasib sendiri termasuk memilih mainan mereka sendiri dan mampu memutuskan apa makanan atau hal-hal lain yang mereka sukai.

Pembahasan

Pengasuhan otoritatif adalah gaya membesarkan anak di mana anak-anak merasa dicintai dan diperhatikan, dan di mana orang tua secara aktif terlibat dan menanggapi anak-anak mereka, sementara juga menetapkan batasan dan harapan yang jelas (Lu & Chang, 2013). Orang tua ini membiarkan anak-anak mereka mandiri dalam hal pemikiran dan tindakan sambil terus mengawasi mereka. Hasilnya anak-anak dapat bertanggung jawab atas pilihannya, memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena pendapatnya didengarkan dan dihargai, ramah terhadap lingkungan sekitar, dan lain-lain (sciences & 2011, 2011). Banyak orangtua yang sepakat menerapkan pengasuhan ini karena menganggap keterlibatan anak dalam keluarga juga penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Sesuai dengan hasil yang sudah didapatkan ketika melakukan observasi dan wawancara dengan para orangtua, mereka menganggap tidak ada batas pembagian tanggung jawab antara ayah dan ibu dalam hal pengasuhan. Sehingga, orangtua secara berkesinambungan dalam mendukung perkembangan anak-anak.

Beberapa penelitian mendukung gagasan bahwa ayah merupakan sosok penting dalam mendukung tumbuh kembang anak (Jacobs & Kelley, 2006). Meskipun pada kenyataannya ayah memiliki waktu berada di rumah lebih sedikit daripada ibu karena tuntutan pekerjaan. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa waktu optimal seorang ayah untuk berkomunikasi dengan bayinya adalah satu jam per hari. Kendala waktu, kendala pekerjaan, kendala pendidikan, kendala ekonomi, dll, semua berkontribusi terhadap masalah ini. Pada peran keterlibatan ayah dan pengasuhan adalah kemungkinan secara khusus terkait dengan kompetensi sosial anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan hal yang sama dengan hasil penelitian sebelumnya, setiap ayah akan berusaha meluangkan waktunya disela-sela sibuknya profesi yang sedang ditekuni. Melalui beberapa kegiatan yang bisa dilakukan bersama anak, seperti bermain bersama, mengantark dan menjemput anak ke sekolah,

menyiapkan bekal, dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan kemandirian anak seperti memberi contoh cara mengancingkan seragam sekolah, cara menggunakan sepatu, makan sarapan bersama, dll.

Menurut Hurlock (Maisyarah & Ahmad, 2017), Ayah harus bisa berempati dengan anaknya, menjadi panutan yang positif, dan membantu membentuk kepribadian dan pola asuh anaknya. Ini konsisten dengan apa yang kita lihat di luar sana: ketika anak-anak bersama ayah mereka, mereka cenderung ramah dan bersahabat dengan orang asing. Ayah selalu menampilkan sosok pelindung yang baik untuk anaknya sehingga menimbulkan rasa berani untuk berinteraksi dengan orang lain (Tyrell & Masten, 2021). Baik ketika berada di lingkungan rumah, maupun ketika di taman bermain yang cukup jauh dari rumah. Sosok ayah juga selalu terlihat gagah dan kuat dimata anaknya. Sehingga anak dapat memiliki sifat pemberani dan tangguh karena mencontoh perilaku ayahnya saat berinteraksi dengan orang lain. Para ayah lebih memilih menerapkan pengasuhan otoritatif karena terbukti dengan anak diberi kebebasan anak akan lebih siap menghadapi dunia luar karena merasa diberi dukungan penuh. Dengan memberi kebebasan anak untuk memilih apa yang dikehendaki tetapi tetap dalam pantauan orangtua akan membuat perkembangan kemandirian anak berkembang dengan baik. Cara terbaik bagi ayah dalam pengasuhan dengan mengarahkan, memberi pengertian, contoh konkrit, dan memberi alternatif solusi untuk anak apabila pilihannya dianggap mengkhawatirkan.

Menurut Volker (Septiani & Nasution, 2018), Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh persetujuan istri, tindakan dan gagasan ayah sendiri, dan sikap anak. Pendapat ini sesuai dengan pola asuh otoritatif yang diberikan ayah secara natural dan sadar tanpa dibuat-buat atau keterpaksaan dengan membuat kesepakatan dengan ibu agar tidak terjadi perbedaan dalam pemberian pola asuh yang kepada anak. Sehingga anak dapat dengan mudah memahami maksud dari arahan, nasihat, dan keinginan orang tua melalui kebiasaan dan ajaran yang diberikan. Doty et al (2020), berpendapat bahwa konsep "ayah yang terlibat" tidak hanya tentang memiliki hubungan yang baik dengan anak-anak mereka, tetapi juga tentang memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, mengupayakan hubungan yang baik dan kaya antara ayah, serta mampu memahami dan menerima anak-anak mereka.

Menurut (Hawkins et al., 2016), ada tujuh aspek keterlibatan ayah: mendisiplinkan dan membimbing anak-anak mereka, membantu mereka berhasil di sekolah, mendukung mereka di rumah, menghabiskan waktu bersama mereka dan terlibat dalam percakapan yang bermakna, menghujani mereka dengan pujian dan ekspresi kasih sayang, mendorong mereka untuk berpikir ke depan untuk masa depan, mendorong mereka untuk membaca dan bekerja dengan penuh perhatian, dan sebagainya. Namun, konsekuensi lebih lanjut yang berasal dari ketidakmampuan anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya termasuk regulasi emosi yang buruk, kinerja akademik yang buruk, keterampilan interpersonal yang buruk, dan kesehatan mental yang buruk (N. Torres et al., 2015). Para ahli telah menemukan bahwa hubungan orang tua-anak yang tidak sehat menurunkan harga diri seorang anak (Aminah et al., 2020). Selain (A. S. Torres et al., 2019; N. Torres et al., 2015), Laki-laki yang dibesarkan oleh reporter terbukti lebih agresif daripada anak laki-laki yang dibesarkan oleh ibu. Faktanya, penyelidikan lain dilakukan Asano & Okanoya, (2019) menemukan bahwa hubungan ayah-anak yang baik membuat anak merasa mandiri. Ayah yang baik adalah ayah yang dapat mengambil bagian dalam membesarkan anak-anaknya dan membantu mereka membentuk hubungan yang sehat. Hal ini sesuai dengan yang diberikan oleh Lamb & Lewis, (2010) bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuh adalah ayah yang memiliki fisik dan emosional dengan anak-anak. Teori berikut terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan untuk mengajarkan perilaku kemandirian para ayah lebih memilih memberikan contoh riil daripada mengajarkan melalui nasehat. Faktor waktu yang dimiliki membuat ayah berpendapat bahwa hal tersebut lebih efisien dan mudah dipahami

oleh anak dan diimplementasikan dalam jangka waktu yang lama daripada hanya memberika pengajaran melalui tutur kata.

Memiliki orang tua yang berpengalaman dalam tujuh bidang tersebut sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Seperti anak kecil, sekarang dia bisa mengurus dirinya sendiri (makan, minum, ke kamar kecil); dia bisa berbicara dengan orang dewasa tanpa menjadi marah; dia bisa memilih kegiatan yang menyenangkan; dia bisa menjaga dirinya dan lingkungannya. Selain itu, pada saat seorang anak mencapai usia empat tahun, mereka telah mengembangkan pengendalian diri dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menjadi orang dewasa yang mandiri. pengendalian diri, pengelolaan diri, penentuan nasib sendiri, pengelolaan diri.

Simpulan

Istilah "pengasuhan otoritatif" mengacu pada gaya pengasuhan anak di mana anak diasuh dan didukung oleh orang tua mereka, yang memperhatikan kebutuhan dan minat mereka, dan yang disertakan dalam pengasuhan mereka sambil juga menetapkan batasan yang jelas. Orang tua yang memilih pendekatan ini membiarkan anak-anak mereka mandiri dalam pengambilan keputusan sambil tetap mengawasi. Banyak ayah lebih memilih menerapkan pengasuhan otoritatif karena terbukti dengan anak diberi kebebasan anak akan lebih siap menghadapi dunia luar karena merasa diberi dukungan penuh. Dengan memberi kebebasan anak untuk memilih apa yang dikehendaki tetapi tetap dalam pantauan orangtua akan membuat perkembangan kemandirian anak berkembang dengan baik. Ayah selalu menampilkan sosok pelindung yang baik untuk anaknya sehingga menimbulkan rasa berani untuk berinteraksi dengan orang lain. Baik di rumah maupun di taman bermain yang jaraknya cukup jauh dari rumah. Hubungan orang tua-anak yang tidak menguntungkan dikaitkan dengan penurunan rasa harga diri anak, menurut para ahli. Selain itu, mereka menemukan bahwa anak laki-laki yang diasuh ayah cenderung memiliki kecenderungan agresif dibandingkan anak laki-laki dari ibu.

Ucapan Terima Kasih

Penulis studi mengungkapkan penghargaan kepada semua orang yang telah setuju untuk berpartisipasi. Secara khusus bapak dari anak usia 4 tahun di Desa Kutorenon dan Ditotrunan di Kabupaten Lumajang yang memberikan tanggapan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor Obsession Journal atas penerbitan karya ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada reviewer yang komentarnya akan membantu memperkuat studi. Terima kasih kepada Dekan Sekolah Pascasarjana Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta dan semua rekan lainnya atas dorongan dan bantuan mereka sehingga artikel ini dapat ditulis dan dikirimkan tepat waktu.

Daftar Pustaka

- Aminah, A., Heiriyah, A., Tohari, S., & Mahfuz, M. (2020). Pelatihan Keterampilan Mindful Parenting Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Di Tk Islam Raudhatul Jannah. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*. <https://doi.org/10.31602/Jpaiuniska.V6i2.3934>
- Ariyani, D. (2017). Paternity Leave (Cuti Ayah): Apa, Bagaimana Dan Untuk Apa? *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*. <https://doi.org/10.24090/Yinyang.V12i2.2017.Pp351-366>
- Asano, M., & Okanoya, K. (2019). Correlations Between Father-Child Interaction And Brain Structure. *Ibro Reports*. <https://doi.org/10.1016/J.Ibror.2019.07.1476>
- Ayuningrum, D. (2021). Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Dengan Kemandirian. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.23960/Jiip.V1i1.18019>
- Azizah, A. R., Samawi, A., & Anisa, N. (2021). Dampak Implementasi Pembelajaran Daring Terhadap Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamiceducation*, 5(2), 79–89.

- [Http://Journal.laialhikmahtuban.Ac.Id/Index.Php/Ijecie](http://Journal.laialhikmahtuban.Ac.Id/Index.Php/Ijecie)
- B. Hurlock, E. (2010). Psikologi Perkembangan - Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Psikologi Perkembangan*.
- Dariyo, P. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*. Refika Aditama.
- Doty, J. L., Brady, S. S., Popelka, J. M., Rietveld, L., Garcia-Huidobro, D., Doty, M. J., Linares, R., Svetaz, M. V., & Allen, M. L. (2020). Designing A Mobile App To Enhance Parenting Skills Of Latinx Parents: A Community-Based Participatory Approach. *Jmir Form Res* 2020;4(1):E12618 <https://Formative.Jmir.Org/2020/1/E12618>, 4(1), E12618. <https://doi.org/10.2196/12618>
- Enjang, W. (2007). Peran Ayah (Fathering) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teoritis). *Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Furchan, A. (1992). Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial. In *Surabaya: Usaha Nasional*.
- Halle, T. G., Whittaker, J. V., Zepeda, M., Rothenberg, L., Anderson, R., Daneri, P., Wessel, J., & Buysse, V. (2014). The Social-Emotional Development Of Dual Language Learners: Looking Back At Existing Research And Moving Forward With Purpose. In *Early Childhood Research Quarterly*. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2013.12.002>
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., Day, R. D., & Call, V. R. A. (2016). The Inventory Of Father Involvement: A Pilot Study Of A New Measure Of Father Involvement. <http://dx.doi.org/10.3149/jms.1002.183>, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Hertz, S., Bernier, A., Cimon-Paquet, C., & Regueiro, S. (2019). Parent–Child Relationships And Child Executive Functioning At School Entry: The Importance Of Fathers. *Early Child Development And Care*. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1342078>
- Hurlock, E. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th Ed.). Erlangga.
- Indrasari, S. Y., & Affiani, L. (2018). Peran Persepsi Keterlibatan Orang-Tua Dan Strategi Pengasuhan Terhadap Parenting Self-Efficacy. *Jurnal Psikologi Sosial*. <https://doi.org/10.7454/jps.2018.8>
- Jacobs, J. N., & Kelley, M. L. (2006). Predictors Of Paternal Involvement In Childcare In Dual-Earner Families With Young Children. *Fathering: A Journal Of Theory, Research, And Practice About Men As Fathers*, 4(1), 23–47. <https://doi.org/10.3149/fth.0401.23>
- John W. Santrock. (2017). Life-Span Development (13th Ed.). In *Mcgraw-Hill*.
- Lamb, M. E., & Lewis, C. (2010). The Development And Significance Of Father-Child Relationships In Two-Parent Families. . *John Wiley & Sons Inc.*, 94–153. <https://psycnet.apa.org/Record/2010-04805-004>
- Loper, A. B., & Tuerk, E. H. (2016). Parenting Programs For Incarcerated Parents: Current Research And Future Directions. <https://doi.org/10.1177/0887403406292692>, 17(4), 407–427. <https://doi.org/10.1177/0887403406292692>
- Lu, H. J., & Chang, L. (2013). Parenting And Socialization Of Only Children In Urban China: An Example Of Authoritative Parenting. <http://dx.doi.org/10.1080/00221325.2012.681325>, 174(3), 335–343. <https://doi.org/10.1080/00221325.2012.681325>
- Maisyarah, B., & Ahmad, A. (2017). Peran Ayah Pada Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 50–61. <https://jim.unsyiah.ac.id/Paud/Article/View/5786>
- Malin, H., Liauw, I., & Damon, W. (2017). Purpose And Character Development In Early Adolescence. *Journal Of Youth And Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/S10964-017-0642-3>
- Meece, D., & Robinson, C. M. (2014). Father-Child Interaction: Associations With Self-Control

- And Aggression Among 4.5-Year-Olds. *Early Child Development And Care*.
<https://doi.org/10.1080/03004430.2013.818990>
- Naeyc. (1992). *Guiding Principles For The Development And Analysis Of Early Childhood Public Policy*. <https://www.naeyc.org/position-statements>
- Nurhani, S., & Atika Putri, A. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia 4-6 Tahun. *Atfaluna: Journal Of Islamic Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.32505/Atfaluna.V3i1.1654>
- Nurul Abidah, S., & Novianti, H. (2020). Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun Oleh Orangtua. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*. <https://doi.org/10.33860/Jik.V14i2.132>
- Obha, C. (2000). *He Contribution Of Parents' Internal Working Model Of Attachment Relationships And Parenting Quality To Toddler's Autonomy*. . The University Of Texas At Austin Proquest Dissertations Publishing.
<https://www.proquest.com/openview/f97052b6382d7290c9d693775a46cca0/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Partasari, W. D., Rosa, F., Lentari, M., Adi, M., Priadi, G., & Kunci, K. (2017). Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun). *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 159-167. <https://doi.org/10.24854/Jps.V5i2.504>
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Lpsp3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sanders, M. R., & Turner, K. M. T. (2018). The Importance Of Parenting In Influencing The Lives Of Children. *Handbook Of Parenting And Child Development Across The Lifespan*, 3-26. https://doi.org/10.1007/978-3-319-94598-9_1/Cover
- Santrock, J. . (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Savitri, D. (2016). Peran Teknologi Komunikasi Dalam Interaksi Ayah Dan Anak Studi Kasus: Interaksi Ayah Dan Anak Melalui Smartphone. *Informasi*.
<https://doi.org/10.21831/Informasi.V45i2.7986>
- Sciences, K. N.-A. Journal Of Social And Management, & 2011, Undefined. (2011). The Influence Of Authoritative Parenting Style On Adolescents' Academic Achievement. *Scihub.Org*. <https://doi.org/10.5251/Ajsms.2011.2.3.278.282>
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2018). Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*.
<https://doi.org/10.24014/Jp.V13i2.4045>
- Serevina, V., & Sari, I. J. (2018). Development Of E-Module Based On Problem Based Learning (Pbl) On Heat And Temperature To Improve Student's Science Process Skill. *Tojet: The Turkish Online Journal Of Educational Technology*, 17(3).
- Smart, J. (2011). Erikson's Psychosocial Theory Of Human Development. *Disability Across The Developmental Life Span: For The Rehabilitation Counselor*.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2007). Pain As An Assault On The Self: An Interpretative Phenomenological Analysis Of The Psychological Impact Of Chronic Benign Low Back Pain. <https://doi.org/10.1080/14768320600941756>, 22(5), 517-534.
<https://doi.org/10.1080/14768320600941756>
- Sokolovic, N., Borairi, S., Rodrigues, M., Perlman, M., & Jenkins, J. M. (2021). Validating An Efficient Measure Of Responsivity In Father-Child Interactions. *Canadian Journal Of Behavioural Science*. <https://doi.org/10.1037/Cbs0000185>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif . In 2017 .
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Metode Penelitian Ilmiah*.
- Torres, A. S., Sriraman, V., & Ortiz, A. M. (2019). Implementing Project Based Learning Pedagogy In Concrete Industry Project Management. *International Journal Of Construction Education And Research*. <https://doi.org/10.1080/15578771.2017.1393475>
- Torres, N., Verissimo, M., Monteiro, L., Ribeiro, O., & Santos, A. J. (2015). Domains Of Father

- Involvement, Social Competence And Problem Behavior In Preschool Children.
Http://Dx.Doi.Org/10.1080/13229400.2014.11082006, 20(3), 188–203.
Https://Doi.Org/10.1080/13229400.2014.11082006
- Tyrell, F. A., & Masten, A. S. (2021). Father–Child Attachment In Black Families: Risk And Protective Processes. *Https://Doi.Org/10.1080/14616734.2021.1976923*, 24(3), 274–286.
Https://Doi.Org/10.1080/14616734.2021.1976923
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Perspektif Dan Peran Orangtua Dalam Program Pjj Masa Pandemi Covid-19 Di Paud. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1304–1312. *Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V5i2.768*
- Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media. Ar Ruzz Media.
Https://Scholar.Google.Com/Scholar?Hl=Id&As_Sdt=0%2c5&Q=Wiyani%2c+Novan+Ardy.+2013.+Bina+Karakter+Anak+Usia+Dini.+Jogjakarta%3a+Ar-Ruzz+Media.&Btng=
- Yoon, S., Yoon, D., Latelle, A., & Kobulsky, J. M. (2022). The Interaction Effects Between Father-Child Relationship Quality And Parent-Perpetrated Maltreatment On Adolescent Behavior Problems. *Journal Of Interpersonal Violence*.
Https://Doi.Org/10.1177/08862605211021977

Peran Pengasuhan Otoritatif Ayah Membentuk Kemandirian Pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

4%

2

ecampus.iainbatusangkar.ac.id

Internet Source

1%

3

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%